

# Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*

Supriyanto\*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Email: [supriyanto.mud@gmail.com](mailto:supriyanto.mud@gmail.com)

## Abstract

This paper aims to study the writing of the interpretation of the Qur'an around Islamic boarding school. The main topic of discussion is about the book written by a Moslem scholar from Pesantren al-Balagh, Bangilan, which is titled by Tafsîr al-Iklîl fî Ma'ânî al-Tanzîl. It's written by KH. Misbah Mustafa. This study proves that the tradition developed at Islamic boarding schools has significant influence in writing interpretation of the Qur'an. The book showed us the relation between Islamic traditions and the interpretation of the Qur'an. There are some values of Islamic boarding school tradition mentioned in this book like the use of script Java-Arab (Pegon) as the identity of the interpretation, language stratification in the interpretation, contextual interpretation based on the Islamic boarding school tradition, and many stories found as the media of the interpretation. In general, through his book, KH. Misbah Mustafa had contributed giving new variation of interpretation between Moslem scholars in Islamic boarding school, whether they were living in the same time or as succeeding generations. Through this work, we could see that the Moslem scholar who is living in Islamic boarding schools also has high level of academic wealth in the tradition of interpretation of the Qur'an. Therefore, KH. Misbah Mustafa has shown us that a Moslem scholar also has the ability to write a comprehensive interpretation book. Thus, this work should be equated with the works of interpretation of the Qur'an that had been written by other Moslem scholars of Nusantara.

**Keywords:** Interpretation, Misbah Mustafa, Tafsîr al-Iklîl fî Ma'ânî al-Tanzîl, Tradition of Pesantren.

---

\* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169, Telp: (+62271) 781516.

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkaji penulisan tafsir al-Qur'an yang lahir dari lingkungan pesantren. Adapun pembahasan utamanya adalah salah karya tafsir yang ditulis ulama dari pesantren al-Balagh, Bangilan, yakni *Tafsir al-Iklil fi Ma'âni al-Tanzil*, karya KH. Misbah Mustafa. Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi yang berkembang pada pesantren memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam penulisan tafsir al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat pada tafsir *al-Iklil* ini, yang menunjukkan adanya persinggungan antara tradisi pesantren dengan penafsiran al-Qur'an. Adapun nilai-nilai tradisi pesantren yang dapat dilihat dalam tafsir ini antara lain penggunaan aksara Jawa-Arab (Pegon) sebagai identitas tafsir, adanya stratifikasi bahasa dalam penafsiran, terdapat juga kontekstualisasi penafsiran dengan tradisi pesantren, serta banyak ditemukan adanya cerita sebagai media penafsiran al-Qur'an. Secara umum, kontribusi KH. Misbah Mustafa dalam *Tafsir al-Iklil fi Ma'âni al-Tanzil* baik secara langsung maupun tidak, telah memberikan warna baru di kalangan ulama pesantren, baik mereka yang sezaman maupun generasi sesudahnya. Melalui karyanya inilah kita bisa melihat bahwa ulama yang berada di lingkungan pesantren juga memiliki kekayaan akademis yang tinggi dalam tradisi penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini, KH. Misbah Mustafa telah menunjukkan bahwa seorang kiai juga memiliki kemampuan untuk menyusun sebuah karya tafsir yang komprehensif. Sehingga, karya ini patut disejajarkan dengan karya-karya tafsir al-Qur'an yang pernah lahir di Nusantara.

**Kata Kunci:** Tafsir, Misbah Mustafa, Tafsir al-Iklil fi Ma'âni al-Tanzil, Tradisi Pesantren.

## Pendahuluan

Penelitian tentang terjemahan atau penafsiran al-Qur'an yang berada di pesantren hingga saat ini belum banyak mendapat perhatian dari para cendekiawan Muslim, padahal peran dan aktivitas ulama pesantren (kiai) dalam upaya tersebut telah berlangsung cukup panjang.<sup>1</sup> Upaya pembelajaran al-Qur'an ini,

<sup>1</sup> Di Jawa, proses Islamisasi yang dilakukan Wali Songo, juga terkait dengan upaya pengkajian al-Qur'an, Raden Rahmat (Sunan Ampel) misalnya, mendirikan pesantren di Ampel Delta (1443 /1440 M). Namun demikian, tidak ada data yang memadai untuk menjelaskan proses pengajaran al-Qur'an di pesantren yang didirikan Sunan Ampel tersebut, dan juga lembaga yang didirikan Sunan Ampel ini, apakah sudah dapat dicerminkan sebagai pesantren. Lihat, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 44, Di sisi lain, dalam prosesnya, Islamisasi di Jawa dapat dikelompokkan ke dalam dua tempat, yakni pertama, melalui

pada mulanya berkisar pada pengenalan awal terhadap al-Qur'an, meliputi membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, dan juga mengkaji kandungan al-Qur'an bagi para santri yang telah memenuhi syarat.<sup>2</sup> Pada masa ini tafsir al-Qur'an belum mendapatkan perhatian khusus, malahan ia ditempatkan sebagai materi pelajaran yang cukup tinggi sehingga hanya santri-santri tertentu yang telah memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai yang diperbolehkan mempelajari dan menulis tafsir.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu, perhatian para kiai terhadap masyarakat Islam semakin tinggi. Mereka menyadari bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an sangat dibutuhkan, mengingatkan para santri dan masyarakat yang masih awam tidak dapat memahami al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Hal inilah yang menjadikan mereka untuk mendobrak kelaziman, yakni menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa (ini dilakukan jauh hari sebelum adanya terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia), hingga dapat dipahami para santri dan masyarakat awam pada umumnya.

Upaya untuk menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa ini telah dimulai sejak akhir abad ke-19 M. Pada waktu itu, seorang ulama ternama Jawa dan juga pengasuh Pondok Pesantren Darat, KH. Salih bin Umar al-Samarani atau lebih dikenal dengan sebutan "Kiai Salih Darat" menulis tafsir yang diberi judul *Faiḍ al-Rahmân fi Tarjamah Tafsîr Kalâm Mâlik al-Dayyân*, dengan menggunakan bahasa Arab-Jawi (Pegon).<sup>4</sup> Tafsir ini terdiri dari dua jilid besar; jilid pertama terdiri dari Surah al-Fatihah sampai al-Baqarah 503 halaman, ditulis pada tahun 1819 M dan selesai tahun 1892 M. Sedangkan jilid kedua terdiri dari Surah Ali Imran sampai Surah al-Nisa' sebanyak 705 halaman, ditulis tahun 1894 M. Kedua tafsir tersebut dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin.<sup>5</sup>

---

pesantren dengan mengacu pada ayat suci al-Qur'an, dan kedua, melalui keraton yang lebih menitikberatkan pada mistiknya (tasawuf). Muh. Sungaidi Ardan, "Islam dan Jawa; Pergumulan Agama dan Budaya Jawa", dalam *Dinika*, V. 7, No. 1, 2009, 102.

<sup>2</sup> Untuk mengkaji kandungan al-Qur'an pada masa awal ini, pesantren-pesantren di Jawa pada umumnya merujuk pada tafsir yang populer, misalnya tafsir *Jalâlain* dan *Baidâwi*.

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 159. Menurut Van den Berg sebagaimana yang dikutip oleh Martin, Secara umum, akhir abad ke-19 tafsir belum dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam kurikulum pesantren.

<sup>4</sup> Naskah tafsir ini tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Selengkapnya lihat Muhammad Muchoyyar, *Tafsîr Faiḍ al-Rahmân fi Tarjamah Tafsîr Kalâm Mâlik karya KH. M. Shaleh al-Samârani*, (Yogyakarta: Desertasi UIN Sunan Kalijaga, 2002).

<sup>5</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa; dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih al-Samarani*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 61.

Pada tahun 1960 M, KH. Bisri Mustofa pengasuh Pondok Pesantren Kasinan di Rembang, menulis tafsir dengan bahasa Jawa (Pegon) sebanyak 3 jilid (2.250 halaman) yang diberi nama *al-Ibrîs li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*. Dalam penyajiannya kitab ini menggunakan format model kitab kuning, yaitu teks al-Qur'an dan makna *gandul*-nya berada di tengah, sementara terjemahan dan penafsirannya di bagian tepi. Oleh pengarangnya kitab ini disebut sebagai "terjemah tafsir al-Qur'an" dan bukan "terjemah al-Qur'an", hal ini karena rujukan penerjemahannya adalah kitab-kitab tafsir yang sudah terkenal, antara lain *Tafsîr Jalâlain*, *Tafsîr Baydâwî*, dan *Tafsîr Khâzin*.<sup>6</sup>

Selanjutnya, pada tahun 1977 M, seorang kiai dari Pondok Pesantren al-Balagh Bangilan,<sup>7</sup> KH. Misbah Mustafa, menulis tafsir al-Qur'an dengan bahasa Jawa (Pegon) sebanyak 30 jilid (4.800 halaman) yang diberi nama *al-Iklîl fi Ma'âni al-Tanzîl*. Kitab tafsir *al-Iklîl* ini menarik untuk dikaji, karena merupakan karya tafsir yang memiliki nuansa (corak) dan pendekatan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh tokoh pesantren pada umumnya, yang cenderung menggunakan pendekatan tasawuf (*isyârî*) dalam menafsirkan al-Qur'an.

Selain itu, bila dibandingkan dengan kedua karya tafsir yang sebelumnya, kitab ini lebih representatif untuk dikatakan sebagai sebuah karya tafsir, karena disajikan dengan uraian yang luas dan dengan perangkat keilmuan al-Qur'an yang mumpuni,<sup>8</sup> sedangkan kedua karya sebelumnya tidak demikian, dan lebih terkesan sebagai terjemahan al-Qur'an atau terjemah tafsir al-Qur'an. Walaupun demikian, terjemahan al-Qur'an ataupun tafsir al-Qur'an pasti memerlukan kadar pemaknaan tertentu, sehingga hasilnya dapat juga dikatakan sebagai tafsir al-Qur'an.

## Biografi KH. Misbah Mustafa

Misbah Mustafa lahir pada tahun 1916 M,<sup>9</sup> di Kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang, Jawa Tengah. Nama lengkapnya adalah Misbah

<sup>6</sup> Lebih lanjut periksa, Bisri Mustafa, *al-Ibrîs li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*, (Kudus: Menara Kudus, T.Th.), 1-2.

<sup>7</sup> Terdapat dua wilayah dengan kemiripan nama, di mana keduanya terkenal dengan daerah yang memiliki budaya keilmuan Islam, yakni Bangil dan Bangilan. Bangil terletak di Pasuruan Jawa Timur, sementara Bangilan terletak diperbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan wilayah ini sendiri termasuk ke dalam kabupaten Tuban, Jawa Timur.

<sup>8</sup> Dalam hal ini, bukan berarti tafsir yang global menunjukkan kelemahan ilmu mufasirnya. Bisa jadi ia menafsirkan al-Qur'an secara global dengan maksud untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang masih awam.

<sup>9</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustafa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 8.

bin Zainal Mustafa. Nama lengkap ini ditemukan dalam beberapa karya ilmiah beliau.<sup>10</sup> Ia merupakan anak dari pasangan H. Zainal Mustafa dan Chadijah. Ayahnya adalah seorang saudagar yang kaya raya, yang gemar membelanjakan hartanya untuk membantu para kiai dalam mengelola pondok pesantren. Sedangkan, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik putra-putranya yang kemudian menjadi tokoh masyarakat, yaitu Mashadi (Bisri Mustafa), Salamah (Aminah), Misbah, dan Ma'shum. Selain itu, kedua pasangan ini juga mempunyai anak dari suami atau istri sebelumnya. H. Zainal Mustafa sebelumnya pernah menikah dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan, Chadijah sebelumnya juga telah menikah dengan Dalimin,<sup>11</sup> dan dikaruniai dua orang anak juga, yaitu Ahmad dan Tasmin.<sup>12</sup>

Pada tahun 1923 M, Misbah bersama keluarganya menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustafa, Chadijah, Mashadi (8 tahun), Salamah (5,5 tahun), Misbah (3,5 tahun), dan Ma'shum (1 tahun). Dalam menunaikan ibadah tersebut, H. Zainal Mustafa terserang penyakit, sehingga ia harus ditandu ketika melakukan *wukûf* dan *sa'i*. Selesai menjalankan ibadah haji, penyakit sang ayah, H. Zainal Mustafa, bertambah keras dan di saat kapal hendak diberangkatkan ke Indonesia, sang ayah pun menghembuskan nafasnya yang terakhir pada usia 63 tahun. Jenazahnya diserahkan kepada seorang syekh Arab dengan menyerahkan uang Rp 60 untuk ongkos dan sewa pemakaman. Sehingga keluarganya tidak mengetahui makam H. Zainal Mustafa.<sup>13</sup>

Sepeninggal ayahnya, Misbah diasuh oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi. Misbah tumbuh berkembang dalam tradisi pesantren bersama kakaknya, Bisri Mustafa.<sup>14</sup> Setelah menikah, Bisri dan Misbah pun berpisah. Bisri menjadi menantu KH. Khalil,<sup>15</sup> dinikahkan dengan

<sup>10</sup> Lihat misalnya, Misbah Mustafa, *Khizb al-Nasr*, (Tuban: Majelis al-Muallifin wa al-Khathat, T.Th.); Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Mislimin*, (Tuban: al-Misbah, T.Th.).

<sup>11</sup> Dalimin dan Dalikah adalah dua bersaudara. Keduanya anak dari Mbah Suro Doble yang mempunyai tujuh anak, yaitu: Dalipah, Dakilah, Darjo, Dalimin, Darmi, dan Tasmi. Jadi, sebelum menikah H. Zainal Mustafa dan Chadijah merupakan menantu dari Mbah Suro Doble. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, 9

<sup>12</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>14</sup> Bisri Mustafa adalah ayah seorang sartrawan dan budayawan tersohor Indonesia, yakni Mustafa Bisri (Gus Mus). Dan beliau juga penulis sebuah kitab Tafsir, yaitu *al-Ibrîs li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*.

<sup>15</sup> KH. Khalil adalah pengasuh di Pondok Pesantren Kasinan Rembang. Menurut

anaknyanya yang bernama Marfu'ah, yang akhirnya diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya di Rembang. Sedangkan Misbah dijodohkan oleh KH. Ahmad bin Su'ib dengan cucunya Masrurah<sup>16</sup> di Bangilan Tuban, dan akhirnya juga diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya.<sup>17</sup>

Dari perkawinannya ini, Misbah dikaruniai lima orang anak, yakni Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis dan Ahmad Rafiq. Di kalangan masyarakat dan santrinya, Misbah dikenal sebagai seorang kiai yang tegas dan teguh dalam mengambil keputusan hukum agama. Bahkan ia pernah diincar oleh rezim Orde Baru karena menentang kebijakan yang ditetapkan pemerintah, diantaranya adalah permasalahan Keluarga Berencana (KB). Pada saat itu pemerintah gencar menyerukan kepada masyarakat untuk melaksanakan program KB, namun Misbah menentangnya dengan mengeluarkan fatwa bahwasanya KB hukumnya adalah haram.<sup>18</sup>

Misbah dipanggil oleh Allah SWT pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari Senin, 7 Dzulqa'dah 1414 H, bertepatan dengan 18 April 1994 M, dengan meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak. Selain itu ia juga meninggalkan sebuah kitab tafsir yang belum sempat diselesaikan yakni *Tâj al-Muslimîn* yang baru selesai empat jilid, serta 6 buah kitab Arab yang belum sempat diberi judul.

### Seputar Tafsir *al-Iklîl*

Pada umumnya, entah disengaja ataupun tidak, seorang mufasir pasti mempunyai tujuan ataupun alasan tertentu dalam menulis tafsirnya. Ada banyak hal yang memengaruhi seseorang dalam menulis tafsir. Hal tersebut biasanya tidak terlepas dari ruang sosial

---

penuturan Mustafa Bisri (Gus Mus), ia menjadikan Bisri Mustafa sebagai menantu dan juga mendidik Misbah sebagai murid, sebagai wujud balas budi atas kebaikan orang tua mereka. Pada waktu menunaikan ibadah haji, KH. Khalil kehabisan bekal di Mekah, kemudian bertemu dengan rombongan Zainal Mustafa (merupakan ayah dari Bisri dan Misbah). Kemudian ia diberi bekal makanan dan uang untuk meneruskan perjalanan haji. Ketika ia mendengar Zainal Mustafa meninggal dunia, ia bermaksud ingin membalas budi atas kebaikannya, dengan mengasuh anak-anaknya. Wawancara pribadi dengan Mustafa Bisri (Gus Mus) merupakan anak kedua dari Bisri Mustafa, Rembang 7 Juni 2010.

<sup>16</sup> Masrurah adalah putri dari KH. Ridwan yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh di Bangilan Tuban.

<sup>17</sup> Wawancara pribadi dengan Muhammad Nafis, di Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban 9 Juni 2010.

<sup>18</sup> *Ibid.*

keagamaan yang melingkupi mufasir tersebut. Begitu juga dengan Misbah, setidaknya dari keterangan yang termaktub dalam tafsir ini dan juga pemaparan dari ahli warisnya, terdapat dua hal utama yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir *al-Iklil* tersebut.

Latar belakang yang pertama, ia menulis kitab ini dengan maksud sebagai sarana dakwah agama Islam. Hal ini dikarenakan pada waktu itu ia masih banyak menyaksikan ketidakseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Banyak dari masyarakat yang hanya mementingkan kehidupan dunianya saja, dan menyampingkan urusan akhiratnya.<sup>19</sup> Dalam hal ini, Misbah mempunyai pandangan bahwa dakwah dengan tulisan lebih efektif daripada dengan ceramah. Metode ceramah hanya bisa diingat sesaat, dan akan mudah dilupakan, sedangkan dengan tulisan, bisa dibaca kapanpun ketika seorang menginginkannya. Dengan motivasi tersebut timbul semangat Misbah untuk menulis kitab tafsir al-Qur'an. Dengan harapan umat Islam mampu memahami al-Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk, sehingga dapat menggunakan al-Qur'an dan sunah dalam menghadapi segala macam permasalahan umat Islam, baik dalam bidang fikih, akidah, akhlak dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Sedangkan alasan kedua, menurut penuturan KH. Mustafa Bisri (Gus Mus), Misbah menulis kitab ini adalah dengan maksud untuk *kasb al-ma'isyah* (mencari rezeki untuk menafkahi keluarga). Lebih lanjut, ia menyampaikan bahwa saat itu memang lapangan pekerjaan masih sangat minim. Untuk jadi pegawai negeri, Misbah tidak memiliki ijazah, sedangkan untuk bertani, Misbah juga tidak ahli bercocok tanam, sehingga jalan satu-satunya yang bisa beliau lakukan adalah menulis kitab dan menjualnya ke percetakan. Dengan demikian ia bisa mendapatkan uang untuk menafkahi keluarganya dan membangun pondoknya.<sup>21</sup>

Menurut Misbah, tujuan tertinggi seorang menulis kitab adalah untuk *naṣr al-'ilm* (menolong dan menyebarkan ilmu) sedangkan menafkahi keluarga juga tidak kalah tinggi kedudukannya dengan *naṣr*

<sup>19</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ân al-Tanzîl*, (Surabaya: al-Ihsan, T.Th.), ٢, (tâ'). Komitmen Misbah untuk berdakwah dengan media tulisan ini, dapat dilihat dari banyaknya kitab yang ia karang. Selain itu, minimnya upaya yang dilakukan Misbah untuk melakukan ceramah agama di tengah-tengah masyarakat semakin membuktikan bahwa dakwahnya memang lebih condong pada media tulis.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Muhammad Nafis, 9 Januari 2010.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mustafa Bisri (Gus Mus), 8 Januari 2010.

*al-'ilm*. Jadi seseorang yang menulis suatu kitab dengan maksud untuk mendapatkan upah, untuk menghidupi keluarganya, kedudukannya sama dengan seorang yang menulis kitab dengan maksud untuk menyebarkan ilmu. Pada saat itulah, Misbah mulai menulis kitab tafsir yang diberi nama *al-Iklîl fî Ma`âni al-Tanzîl* pada tahun 1977 M dan selesai ditulis pada tahun 1985 M.<sup>22</sup>

Kitab tafsir ini diberi nama *al-Iklîl fî Ma`âni al-Tanzîl* yang berarti mahkota. Menurut Misbah mahkota merupakan sesuatu yang berharga yang dimiliki setiap orang. Dengan demikian tafsir ini diharapkan menjadi sesuatu yang berharga bagi setiap orang dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan.<sup>23</sup> Sementara itu, Mustafa Bisri (Gus Mus) menambahkan, bahwa pemberian nama tafsir *al-Iklîl fî Ma`âni al-Tanzîl* ini, merupakan pengaruh dari gaya bahasa kitab-kitab Timur Tengah yang ada saat itu. Kitab-kitab Timur Tengah biasanya menggunakan gaya bahasa yang bersajak (kata awal dengan akhir senada). Misalnya kitab *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn, Bidâyah al-Mujtahid fî Nihâyah al-Muqtaṣid*, dan lainnya. Kitab ini juga demikian menggunakan nama depan dan akhir yang senada, yakni *al-Iklîl* dan diakhiri dengan kata *al-Tanzîl*. Hal serupa juga terdapat pada kitab tafsir yang sejamin, yakni kitab Tafsir *al-Ibrîz li Ma`rifah al-Qur`ân al-'Azîz*, karya Bisri Mustafa.<sup>24</sup>

### Sistematika Penulisan Tafsir *al-Iklîl*

Dalam penyajiannya, kitab tafsir ini disajikan secara beruntut berdasarkan urutan surah dalam Mushaf Usmani, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri Surah al-Nas.<sup>25</sup> Misbah memulai penafsirannya

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Wawancara dengan Muhammad Nafis, 9 Januari 2010.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Mustafa Bisri (Gus Mus), 8 Januari 2010.

<sup>25</sup> Dalam penulisan kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika penulisan, yaitu *muṣṣhafi*, *nuzûli*, dan *mauḍû'i*. Pertama, sistematika *muṣṣhafi* adalah penulisan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surah-surah dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah, al-Baqarah, dan seterusnya, sampai Surah al-Nas. Kedua, sistematika *nuzûli* adalah penulisan kitab tafsir berdasarkan kronologis turunnya surah-surah al-Qur'an. Salah satu mufasir yang menggunakan sistematika ini adalah Muhammad Izzah Darwazah, dengan tafsirnya yang berjudul *al-Tafsîr al-Ḥadîs*. Ketiga, sistematika *mauḍû'i*, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan. Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 68. Melihat keterangan ini maka dapat dipastikan sistematika penafsiran *al-Iklîl* ini termasuk ke dalam sistematika *muṣṣhafi*.

dengan memberikan makna kosakata (ditulis miring di bawah ayat) sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning. Kemudian, di bawahnya diberikan terjemahan ayat dan di bagian paling bawah adalah penafsirannya. Pada setiap surah diawali dengan menguraikan jumlah ayat, di mana turunnya surah, sebab yang melatarbelakangi turunnya ataupun masalah yang berkaitan dengan isi surah yang dikaji. Tulisan ayat dan tafsirnya ditandai dengan nomor abjad Arab, bila ayatnya menunjukkan ayat satu maka dalam penafsirannya juga diberi tanda nomor satu, begitu juga dengan keterangan tafsirannya. Hal ini bertujuan supaya orang yang membaca mudah untuk memahaminya.

Dalam tafsirannya, Misbah juga memberikan tanda simbol (كت) yang menunjukkan arti keterangan atau tafsiran dari ayat tersebut. Sesekali juga pengarang menggunakan istilah (تنبيه) untuk memberikan keterangan tambahan, dan juga (ثابلي) untuk sesuatu yang perlu diingat.<sup>26</sup> Dalam kitab ini di pojok atas bagian kanan digunakan untuk nama surah, di bagian tengah digunakan untuk juz, di bagian pojok kiri digunakan untuk halaman kitab.

Sedangkan penyusunan kitab ini ditulis per juz dan dijilid sehingga menjadi 30 jilid, dicetak oleh *al-Ihsan Offset* Surabaya, dengan kertas buram, akan tetapi warna sampul dicetak dengan warna yang berbeda-beda. Misalnya dalam juz pertama sampul diwarnai dengan warna biru, juz 29 diwarnai dengan hijau muda, juz 30 diwarnai dengan warna merah, dan lain sebagainya. Tidak ada keterangan yang eksplisit kenapa sampul warnanya dibuat berbeda-beda.

## Metode Penafsiran

Metode penafsiran merupakan seperangkat aturan atau cara yang ditempuh seorang dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>27</sup> Menurut al-Farmawi, metode yang digunakan oleh para mufasir, dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu, global (*ijmâlî*), analisis (*tahlîlî/tafsîlî*), perbandingan (*muqârin*), atau tematik (*maudû'î*).<sup>28</sup> Keempat metode

<sup>26</sup> *Ibid.*, 43-78.

<sup>27</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 380-381.

<sup>28</sup> Menurut al-Farmawi metode *tahlîlî* adalah menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Di dalam tafsirnya, mufasir mengikuti runtutan ayat, sebagai mana dalam mushaf, kemudian mengemukakan kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Selain itu, mufasir juga mengemukakan munasabah antar ayat dan juga *asbâb al-nuzûl*, serta dalil-dalil dari Nabi atau Sahabat yang terkadang

ini mempunyai ciri dan spesifikasi masing-masing. Oleh karenanya, penerapan metode tersebut tergantung sasaran yang ingin dicapai. Sementara itu, secara garis besar, di Indonesia terdapat tiga metode penafsiran yang sangat populer yaitu, metode *ijmâli*, *tahlîli*, dan *maudû'î*.<sup>29</sup>

Merujuk keterangan di atas, dapat dipastikan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an Misbah menggunakan metode *tahlîli*, karena beliau menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Di dalam tafsirnya, Misbah mengikuti runtutan ayat, sebagaimana dalam mushaf, mulai dari Surah al-Fatihah sampai al-Nas, secara beruntutan. Dalam hal ini, beliau memulai penafsirannya dengan mengemukakan kosakata yang ditulis mencong, dengan tulisan yang lebih kecil, ditulis di bawah setiap teks pada ayat al-Qur'an, kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai arti global (terjemahan) ayat.

Setelah menerangkan kosakata, beliau menguraikan makna ayat satu per satu, dengan uraian yang luas, dalam hal ini beliau banyak menggunakan ijtihad (*bi al-ra'yî*) dalam penafsirannya. Walaupun demikian, Misbah juga menjelaskan kata-kata dan istilah-istilah yang kurang jelas dengan menghubungkannya dengan ayat dan surah lain. Penggunaan hubungan internal (*munâsabah*) ini sangat terlihat jelas dalam tafsir ini.<sup>30</sup> Selain itu, beliau juga menggunakan hadis Nabi SAW atau sahabat, sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, sebagai landasan hukum dalam menafsirkan ayat. Hadis-hadis yang dikutip Misbah tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga hal, yakni sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan,<sup>31</sup> kemudian hadis yang termasuk dalam kategori *asbâb al-nuzûl*,<sup>32</sup> dan hadis-hadis yang bersifat untuk menunjukkan keutamaan suatu ayat atau surah dalam al-Qur'an.<sup>33</sup>

Selain mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi, dalam menafsirkan al-Qur'an, Misbah juga sangat besar memberikan porsi pada pendapat para ulama dan mufasir ternama, dengan menyebut sumber-sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan

---

juga bercampur dengan pendapat mufasir sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Selengkapnya lihat, Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawduhu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: LSIK dan Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1994), 11-29.

<sup>29</sup> Lihat, Jaja Zarkasyi, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Sunda", dalam *Istiqro'*, Volume 07, No. 01, 2008, 154.

<sup>30</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklil...*, Jil. X, 1712.

<sup>31</sup> *Ibid.*, Jil. XIII, 1145.

<sup>32</sup> *Ibid.*, Jil. VIII, 1147.

<sup>33</sup> Dalam permulaan surah ini, Misbah memberikan penjelasan terhadap keutamaan surah dengan riwayat. *Ibid.*, Jil. VII, 1123.

hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, dan terakhir ia mendiskusikan pendapat para ulama dengan argumentasinya masing-masing, setelah itu ia melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggapnya benar.<sup>34</sup> Dalam kaitan ini setidaknya beliau telah menggunakan apa yang telah dikenal dalam penulisan sistem modern dengan “referensi silang” (*cross-reference*).

### Tafsir al-Qur'an dan Tradisi Pesantren: Aksara Pegon sebagai Identitas Pesantren

Salah satu bentuk persinggungan antara bahasa Arab dengan bahasa Jawa adalah melalui pengajaran kitab-kitab klasik (kuning) di pesantren. Persinggungan ini muncul melalui usaha yang dilakukan para cendekiawan Muslim Jawa yang menerjemahkan kitab-kitab klasik tersebut ke dalam bahasa Jawa.<sup>35</sup> Tulisan yang menggunakan bahasa Arab tersebut dimodifikasi dan disesuaikan dengan lidah Jawa, modifikasi Arab-Jawa ini dikenal sebagai tulisan Pegon.<sup>36</sup> Karya terjemahan seperti ini banyak digunakan pesantren-pesantren Jawa mulai abad 19 M sampai saat ini. Oleh karenanya, aksara Pegon dan pesantren Jawa bagaikan dua sisi yang saling berkaitan, yang tidak mungkin dipisahkan antara sisi satu dengan sisi lainnya.

Sebagai seorang kiai yang mengajar di pesantren, Misbah sudah terbiasa menggunakan kitab-kitab *kuning* yang menggunakan aksara Pegon sebagai bahan ajar. Dalam karya tulis pun demikian, Misbah enggan memisahkan aksara ini, hal ini terlihat dari sebagian besar buku yang ia tulis menggunakan aksara Pegon. Begitu pula dengan penulisan tafsir *al-Iklil* ini, ia pun menggunakan Pegon sebagai media penafsirannya. Selain aksara Pegon, Misbah juga menggunakan makna *gandul*,<sup>37</sup> dalam penerjemahan teks ayat al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning di pesantren.

Adapun yang membedakan tafsir ini dengan kitab-kitab kuning (pada umumnya) adalah format *layout*-nya. Pada umumnya kitab

<sup>34</sup> *Ibid.*, Jil. X, 1628-1633.

<sup>35</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, 144.

<sup>36</sup> Pegon berasal dari kata *pego* yang artinya “*ora lumrah anggone ngucapake*” (yang tidak lazim dalam pelafalannya). Hal ini karena secara fisik, wujud tulisan Pegon adalah tulisan Arab, tetapi bunyinya meliputi tulisan Jawa, *hanacaraka*. Titik Pujiastuti, “Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa”, dalam *Suhuf*, Vol. 2, No. 2, 2009. 273.

<sup>37</sup> Makna *gandul* merupakan keterangan makna kosakata yang ditulis miring di bawah teksnya, dan ukurannya pun lebih kecil.

kuning yang beredar di pesantren ditulis dengan teks dan makna *gandul*-nya berada di tengah, sementara terjemahan dan penjelasannya (penafsiran) di bagian tepi kitab.<sup>38</sup> Pada tafsir ini, teks dan makna *gandul*-nya berada di tengah, sementara terjemahan dan penafsiran ayat tetap di bagian tengah yang terletak di bawah teks ayat. Bila diperhatikan *layout* seperti ini mengikuti format kitab tafsir modern.

Jika dibandingkan dengan tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia atau Arab, tafsir *al-Iklîl* ini punya keunggulan tersendiri. Misalnya, pembaca bisa tahu makna per kata dan tahu posisi atau kedudukan kalimat, serta bila diterjemahkan maka kosakatanya sejalan dengan gramatika bahasa Arab. Misalnya saja ketika memberikan makna pada ayat kedua dari Surah al-Fatihah. Perkataan "*al-ḥamdu*" yang diartikan dalam bahasa Jawa dengan "*utawi kabeh puji*" (segala puji), didahului dengan kata "*utawi*" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada'* atau pokok kalimat. Selanjutnya, perkataan "*lillâhi*" yang diartikan "*iku tetep kaduwene Allah*" (itu milik Allah), didahului dengan kata *iku* untuk menunjukkan bahwa perkataan ini kedudukannya sebagai *khobar* atau predikat dalam kalimat tersebut. "*Rabb al-âlamîn*" yang dimaknai "*kang mangerani wong alam kabeh*" (yang mengatur alam semesta), kata "*kang*" yang mendahului kata tersebut menunjukkan kedudukannya sebagai *na't* atau keterangan sifat dari Allah (*man'ût*).

Secara keseluruhan, terjemahan yang terdapat dalam kitab ini didasarkan pada kata yang disesuaikan dengan teks aslinya (Arab) ke dalam bahasa Jawa. Lebih dari itu, tidak hanya terjemahan setiap kata, tetapi juga disesuaikan dengan gramatika yang terdapat dalam bahasa Arab. Selengkapnya, berikut ini kosakata-kosakata khusus yang digunakan untuk penerjemahan dalam tafsir *al-Iklîl* ini:

<i>Mubtada'</i>	<i>Khobar</i>	<i>Maf'ûl bih</i>	<i>Fâ'il</i>	<i>Zarf</i>	<i>Maf'ûl muṭlaq</i>	<i>Maf'ûl li ajlih</i>	<i>Hâl</i>	<i>Tamyîz</i>
<i>Utawi</i>	<i>Iku</i>	<i>Ing</i>	<i>Sapa=Berkal,</i> <i>Apa=Benda</i>	<i>Ing</i> <i>dalem</i>	<i>Kelawan</i>	<i>Kerana</i>	<i>Hale</i>	<i>Apane</i>

Dengan adanya model tafsir yang demikian ini, masyarakat Islam sangatlah diuntungkan, khususnya untuk mengetahui terjemahan ayat-ayat al-Qur'an secara utuh. Dari sini, bisa kita lihat bahwa tulisan Pegon telah berperan dalam pembentukan khazanah

<sup>38</sup> Termasuk kedua tafsir yang ditulis ulama pesantren, yakni *Faiḍ al-Rahmân* dan *al-Ibrîz* juga ditulis menggunakan format seperti ini.

baru pada tulisan Jawa, dan secara tidak langsung telah menjadi wujud dari identitas tafsir di pesantren di Jawa.

### Stratifikasi Bahasa dalam Penafsiran

Dalam dunia pesantren terdapat sebuah tradisi yang tidak tertulis akan tetapi sudah menjadi hal yang lazim bagi para santri dalam kesehariannya, yakni tradisi *ta'zîm* (penghormatan). Penghormatan ini, biasanya terlihat dalam pola interaksi para santri dengan kiai, ustaz, atau sesama santri. Selain perilaku dalam pergaulan, bentuk penghormatan ini juga tampak dari tutur bahasa yang dipergunakan. Dalam hal ini, bahasa Jawa berfungsi bukan hanya sebagai alat penghubung, tapi juga menunjukkan lambang identitas dan tingkat derajat. Setiap kalimat dalam bahasa Jawa menunjukkan tingkat tutur tertentu dan derajat tertentu. Secara garis besar bahasa Jawa dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk (stratifikasi), yakni *Krama* dan *Ngoko*.

Penggunaan tutur bahasa yang demikian ini berpengaruh besar pada diri Misbah ketika menafsirkan al-Qur'an. Hal ini tampak dari dialektika bahasa penafsiran yang ada dalam kitab ini. Menurut pengamatan penulis setidaknya terdapat beberapa model dialek yang mengandung stratifikasi bahasa, dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, adalah dialektika dengan tutur bahasa *Krama*, dialektika seperti ini biasanya dimunculkan Misbah ketika menyebut seseorang yang lebih tinggi kedudukannya, misalnya kepada Nabi Muhammad SWT, sahabat, dan juga para ulama. Tutur bahasa ini, biasanya juga digunakannya untuk menyebut seorang yang memiliki tingkatan yang sederajat, misalnya ketika sahabat berdialog kepada sahabat, atau seorang ulama kepada ulama lainnya.<sup>39</sup>

*Kedua*, dialektika dengan tutur bahasa *Ngoko*, ini digunakannya untuk menyebut orang yang tingkatannya lebih rendah, misalnya ketika Nabi SAW bertanya pada sahabat, guru pada muridnya, dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Bahkan Misbah sesekali juga menggunakan tutur bahasa *Ngoko* yang kasar untuk dialektika yang ditujukan kepada orang kafir.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> "Aku matur; Ya Rasulallah punopo wonten sebagaian saking lampiranipun Nabi Ibrahim", dialek ini menggunakan tutur bahasa *Krama*, karena sahabat bertanya kepada Nabi. Misbah Mustafa, *al-Iklîl*, Jil. XXX, 71.

<sup>40</sup> "Kanjeng Nabi dawuh; sholato rong rekaat", dialek ini menggunakan bahasa *Ngoko*, karena yang berkata Nabi SAW kepada para sahabat. *Ibid.*, Jil. XXX, 71.

<sup>41</sup> Dialek bahasa ini, misalnya kata "kopok" yang dalam bahasa *Ngoko* biasa "ora

## Kontekstualisasi Penafsiran dengan Tradisi Pesantren

Secara praktis upaya menafsirkan al-Qur'an,<sup>42</sup> terkait erat dengan dialektika antara mufasir dengan realitas sosial budaya di satu pihak, dan dengan al-Qur'an di pihak lain. Proses dialektika tersebut merupakan konsekuensi logis dari eksistensi al-Qur'an sebagai *kalâm* Allah yang telah membumi dan menjelma ke dalam bentuk teks.<sup>43</sup> Oleh karenanya, dalam menafsirkan al-Qur'an, Misbah juga banyak memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan kondisi pesantren dan masyarakat Islam pada waktu itu. Dalam hal ini, Misbah mencoba mengaktualisasikan ayat-ayat al-Qur'an yang turun 14 abad silam di jazirah Arab, ke dalam kondisi masyarakat Islam di Jawa waktu itu.

Upaya ini misalnya dapat dilihat ketika menafsirkan Surah al-A'raf: 2. Misbah menjelaskan:

*"Saking iki ayat, kito biso ngerti yen kang dadi sasaran dakwae Qur'an iku (1) wong-wong kang isih kafir (2) wong-wong kang wis podo iman. Kiro-kirone sasaran dakwah iku wis dilakokake dining Rasululllah. Dadi wong-wong kang podo ngemban tugase Rasululllah ugo nujuake dakwae marang wong-wong Kafir lan wong Mukmin. Nuli yen kito wis ngerti dedeke temurune Qur'an, yaiku kanggo madang-madangi wong kafir, lan supoyo wong Mukmin podo nompo pitutute, dadi ora halal ngetokake Qur'an saking kedudukan. Koyo moco Qur'an nek ndalan-ndalan perlu golek duwit utowo kanggo rungon-rungon kang sak kirane kang dadi maksude naming golek duwit lan ngrungoake suworo kang bagus koyo nyanyian lan gambusan. Kang mengkono iku setengah saking laku sasar kang biso dadi sebabe temurune sikso Allah.koyo mengkene ketrangan ringkes tafsir Shawi. luwih-luwih ing jaman saiki tahun 1403 H. yo iku moco Qur'an kang ono ing musabaqah al-Qur'an. Mandaran jaman saiki muasabaqah Qur'an kanggo golek duwit, nuli hasile kanggo ambangun bangunan, kanggo lapangan olahraga. Innalillahi wa innailahi raji'un. Poro kang ngaku ulama lan pemimpin*

---

*krungu"*, dalam bahasa Indonesia berarti "tuli". *Ibid.*, Jil. VIII, 1276-1277. Terdapat juga dialek; "*senajan metu soko cangkeme wong kafir*" (walaupun keluar dari mulut orang kafir). kata "*cangkeme*" ini termasuk dalam *Ngoko* yang kasar. *Ibid.*, Jil. XXX, 73. Secara umum, bila tafsir *al-Iklil* ini disandingkan dengan tafsir yang sebelumnya, yakni *Faiḍ al-Rahmân* dan *al-Ibrîz*, dalam penggunaan tutur bahasanya terkesan lebih kasar. Hal ini sangatlah mungkin karena Misbah hidup di wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga dimungkinkan adanya percampuran logat (dialek) dari kedua wilayah tersebut yang memiliki perbedaan bahasa dan dialek.

<sup>42</sup> Tafsir sendiri didefinisikan antara lain, sebagai penjelas dan penampakan makna-makna yang dapat dipahami dengan akal. Baca misalnya, Muhammad Husain al-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirûn*, Juz I, (Kairo: T.P, 1979), 15; Manna Kahil al-Qahtan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Mansyûrat al-'Aṣr al-Ḥadîts, T.Th.), 323.

<sup>43</sup> Imam Muhsin, "Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid", *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 2-3.

*akeh kang ora ngangep mungkar coro moco Qur'an kang mengkene, mandaran podo bungah lan bangga semono ugo qari' lan qari'ah."*

"Dari ayat ini kita bisa tahu, bahwasannya yang menjadi sasaran dakwah al-Qur'an adalah orang-orang yang kafir dan juga orang-orang yang sudah beriman. Kedua-duanya merupakan sasaran dakwah yang sudah dilakukan oleh Rasulullah. Jadi, orang-orang yang mengemban tugas Rasulullah, juga harus menunjukkan dakwahnya kepada orang-orang yang iman dan juga kafir. Dari ayat ini kita bisa mengetahui kedudukan al-Qur'an, yaitu untuk menerangi orang-orang kafir, dan bagi orang Mukmin agar menerima perkataan yang ada di dalamnya. Jadi tidak halal mengeluarkan al-Qur'an dari kedudukannya, seperti membaca al-Qur'an di jalan-jalan hanya dengan tujuan untuk mendapatkan uang atau didengarkan dengan maksud untuk mencari uang, seperti dinyanyikan menjadi lagu ataupun musik gambus. Yang demikian itu bisa jadi bentuk dari orang-orang yang tersesat, sehingga membukakan baginya pintu neraka. Seperti itu keterangan ringkas tafsir *Shawi*. Apalagi zaman sekarang ini tahun 1403 H, yaitu membaca al-Qur'an dijadikan *Musâbaqah Tilâwah al-Qur'ân* (MTQ). Malahan di zaman sekarang MTQ dijadikan ajang untuk mencari uang, kemudian uangnya dibuat untuk membangun lapangan olah raga. "*Innâ lillâhi wa innâ illaihi râji'ûn*". Orang yang mengaku ulama dan pemimpin banyak yang tidak mengindahkan hal ini, mereka hanya bekerja seperti ini, lebih-lebih mereka merasa bangga dengan hal ini. Sama halnya juga dengan *qâri'* dan *qâri'ah*-nya."<sup>44</sup>

Dalam penafsiran di atas tampak jelas, dengan uraiannya yang luas tafsir *al-Iklîl* mencoba menjelaskan ayat al-Qur'an dan disesuaikan dengan tradisi yang berkembang di pesantren, serta melakukan komentar terhadap tradisi tersebut, misalnya tradisi membaca al-Qur'an di pinggir jalan dengan maksud untuk menggalang dana, menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai lagu (kasidah), dan juga menjadikan bacaan al-Qur'an sebagai perlombaan (MTQ). Hal ini jelas berbeda dengan penafsiran yang ada pada tafsir *al-Ibrîs* yang juga ditulis oleh seorang tokoh yang bersal dari pesantren Jawa, yaitu Bisri Mustafa.

Selain mengaktualisasikan penafsiran, tafsir *al-Iklîl* ini juga banyak menggunakan pendekatan mantiki (logika) dalam menafsiri suatu ayat. Hal ini bisa dilihat, misalnya ketika menafsirkan huruf *muqâṭa'ah* pada awal Surah al-Baqarah. Dalam hal ini, Misbah menggunakan logika bahwa huruf *muqâṭa'ah* yang ada pada permulaan surah, diibaratkan seperti kode surat yang terdapat pada surat. Jadi, menurutnya kode surat tersebut pasti mempunyai makna, dan makna

<sup>44</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklîl*, Jil. VIII, 1209.

tersebut hanya diketahui oleh penulis dan pegawai yang membuat surat tersebut. Sama halnya dengan huruf *muqâta'ah* yang terdapat dalam permulaan Surah al-Baqarah misalnya, juga mengandung makna di dalam huruf-huruf tersebut, Allah dan malaikatnya yang mengetahui maksudnya (selaku pembuatnya).<sup>45</sup>

Walaupun banyak ditemukan penafsiran dengan nalar logika, sebagaimana contoh di atas, dalam tafsir ini, Misbah enggan mengubah (menerjemahkan) penamaan surah dalam al-Qur'an dalam bahasa Jawa ataupun bahasa lainnya. Ia membiarkan nama surah sesuai apa adanya. Menurutnya, sebuah nama adalah hal yang sudah baku tidak bisa diubah-ubah. Ia memberikan contoh nama "Abdullah" nama ini tidak boleh diubah menjadi "hamba Allah" dan harus dipanggil dengan Abdullah. Sama halnya dengan Surah al-Nisa, (atau surah-surah yang lain) maka harus dinamakan al-Nisa tidak boleh dinamai (diterjemahkan) dengan "Surah Perempuan".<sup>46</sup>

### Cerita sebagai Media Tafsir

Pesantren di Jawa pada umumnya memiliki tradisi unik dalam pengajarannya, salah satunya yaitu dengan metode cerita atau *hikâyah*. Tradisi ini biasanya disampaikan oleh para kiai ataupun ustaz untuk mempermudah dalam menjelaskan pelajaran. Dalam kitab ini, terdapat beberapa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang tidak biasa dilakukan oleh mufasir pada umumnya, yakni menafsirkan ayat dengan dialog cerita yang menggunakan nama seorang tokoh. Dari pengamatan penulis nama tokoh yang sering digunakan Misbah dalam tafsir ini adalah "Saridin", tidak diketahui secara pasti siapa sosok Saridin ini, yang jelas nama ini sering digunakannya dalam penafsiran.

Penafsiran seperti ini dapat dilihat, misalnya ketika menafsirkan Surah al-Taubah ayat 31. Dalam hal ini, Misbah menjelaskan tentang masalah bidah, di mana terdapat dua tokoh, yakni (a) Saridin dan (b) Sukijan, sebagai media untuk menjelaskannya. Selengkapnya, Saridin membenci Sukijan karena membaca zikir setelah salat. Sakijan menjawab dengan menyampaikan hadis Nabi SAW yang berbunyi setelah salat bacalah tasbih, tahmid, dan takbir sebanyak 33 kali. Saridin

<sup>45</sup> Huruf *muqâta'ah* yang dimaksud misalnya huruf pada *fawâtiḥ al-suwar* Surah al-Baqarah, yaitu (١). Selengkapnya lihat, *Ibid.*, Jil. I, 1. Contoh lainnya dapat dilihat ketika menafsirkan Surah al-Nur: 35, dalam hal ini, Misbah menafsirkan ayat tersebut dengan analogi sebuah bioskop.

<sup>46</sup> Lihat, *Ibid.*, Jil. IV, 571.

mengeluarkan fatwa membaca al-Qur'an pada waktu malam hingga pagi hari itu bidah, dan haram hukumnya, karena Allah menjadikan waktu malam untuk istirahat. Sama halnya dengan membaca salawat dan zikir secara bersama-sama hukumnya juga bidah, dan semua bidah adalah sesat. Lalu Sukijan menjawab dengan menyampaikan hadis Nabi SAW yang dapat dipertanggungjawabkan, yakni barang siapa yang melakukan perbuatan yang bagus (*man sanna sunnatan hasanatan*), maka dirinya akan mendapat pahala atas perbuatannya tersebut sampai hari kiamat (*falahû ajruhâ wa ajru man 'amila bihâ ilâ yaum al-qiyâmah*).<sup>47</sup>

Dari penafsiran di atas, dapat dilihat dalam menjelaskan suatu masalah Misbah menggunakan dua orang tokoh sebagai medianya dalam bentuk dialog (cerita). Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, karena dalam tradisi pesantren para kiai sering kali menyelipkan sebuah cerita tatkala menjelaskan suatu permasalahan, hal ini dimaksudkan agar para santri lebih mudah mencerna permasalahan tersebut. Tradisi ini tampaknya diterapkan juga oleh Misbah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana contoh di atas.

## Penutup

Kontribusi KH. Misbah Mustafa dalam tafsir *al-Iklîl fî Ma'âni al-Tanzîl* baik secara langsung maupun tidak, telah memberikan warna baru di kalangan ulama pesantren, baik mereka yang sezaman maupun generasi sesudahnya. Melalui karyanya inilah kita bisa melihat bahwa ulama (kiai) yang berada di lingkungan pesantren juga memiliki kekayaan akademis yang tinggi dalam tradisi penafsiran al-Qur'an. Misbah Mustafa telah menunjukkan bahwa kiai juga memiliki kemampuan untuk menyusun sebuah karya tafsir yang komprehensif. Karya ini patut disejajarkan dengan karya-karya tafsir al-Qur'an yang pernah lahir di Nusantara. Ke depan, bagi kalangan akademik, model penafsiran ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan tafsir al-Quran, sehingga dapat memperkaya kanzah tafsir al-Qur'an di Indonesia.[]

## Daftar Pustaka

Ardan, Muh. Sungaidi. 2009. "Islam dan Jawa; Pergumulan Agama dan Budaya Jawa", *Dinika*, V. 7, No. 1.

<sup>47</sup> Selengkapnya, lihat *Ibid.*, Jil. X, 1687-1688.

- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. 1979. *Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Juz I. Kairo: T.P.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawduhu'iy*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: LSIK dan Raja Grafindo Persada, Cet. I.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Huda, Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustafa*. Yogyakarta: LKiS.
- Muchoyyar, Muhammad. 2002. *Tafsîr Faiḍ al-Raḥmân fî Tarjamah Tafsîr Kalâm Mâlik karya KH. M. Shaleh al-Samârani*. Yogyakarta: Desertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Muhsin, Imam. 2008. "Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid", *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Munir, Ghazali. 2008. *Warisan Intelektual Islam Jawa; dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih al-Samarani*. Semarang: Walisongo Press.
- Mustafa, Bisri. T.Th. *Al-Ibrîs li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*. Kudus: Menara Kudus.
- \_\_\_\_\_. T.Th. *Al-Iklîl fi Ma`ân al-Tanzîl*. Surabaya: al-Ihsan.
- \_\_\_\_\_. T.Th. *Khizb al-Nasr*. Tuban: Majelis al-Muallifin wa al-Khathat.
- \_\_\_\_\_. T.Th. *Tafsîr Taj al-Mislîmin*. Tuban: al-Misbah.
- Pujiastuti, Titik. 2009. "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa", *Suhuf*, Vol. 2, No. 2.
- Al-Qahtan, Manna Kahil. T.Th. *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Mansyûrat al-'Aşr al-Ḥadîts.
- Wawancara dengan Muhammad Nafis, 9 Januari 2010.
- Wawancara dengan Muhammad Nafis, di Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban 9 Juni 2010.
- Wawancara dengan Mustafa Bisri (Gus Mus), 8 januari 2010.
- Wawancara dengan Mustafa Bisri (Gus Mus), Rembang, 7 Juni 2010.
- Yusuf, Muhammad. dkk., 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Zarkasyi, Jaja. 2008. "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Sunda", *Istiqro'*, Volume 07, No. 01.